

# ASAL-USUL TASA WUF: SEBUAH PERDEBATAN

**Nur Rahmad Yahya Wijaya**

Institut Kariman Wirayudha (INKADHA) Sumenep

**Anwar Rudi**

Institut Kariman Wirayudha (INKADHA) Sumenep

## *Abstract*

Selama ini lazim diketahui bahwa teori tentang asal-usul tasawuf ada dua. Teori *pertama*, bahwa tasawuf berasal dari dalam Islam. Teori *kedua*, bahwa tasawuf berasal dari luar Islam. Dua teori ini besar kemungkinan dihasilkan dari pertanyaan: “Apakah tasawuf itu murni berasal dari dalam Islam, atau dipengaruhi oleh ajaran lain dari luar Islam?” Pertanyaan semacam ini jelas paling mendasar dan paling umum, tetapi cakupannya tidak cukup luas untuk mewedahi berbagai kemungkinan adanya teori lain yang lebih spesifik atau agak berbeda seputar persoalan asal-usul tasawuf. Dengan menambahkan tiga pertanyaan khusus, penelitian ini menemukan lima teori lain tentang asal-usul tasawuf, selain dua teori yang telah tersebut. Teori *ketiga*, tasawuf berasal dari luar Islam dan bertentangan dengan Islam. Teori *keempat*, tasawuf berasal dari dalam Islam, kemudian mendapat pengaruh dari luar Islam, dan tetap sesuai dengan Islam. Teori *kelima*, tasawuf berasal dari dalam Islam, kemudian mendapat pengaruh dari luar Islam, dan bertentangan dengan Islam. Teori *keenam*, sebagian ajaran tasawuf berasal dari Islam dan sebagiannya lagi berasal dari luar Islam. Teori *ketujuh*, tasawuf berasal dari masa setelah generasi utama Islam.

**Keywords:** Tasawuf, Mistisisme, Monisme, Eksistensialis

## **Pendahuluan**

Tasawuf atau mistisisme Islam hanyalah sebuah fenomena di antara berbagai mistisisme yang terdapat di dalam semua agama. Sebagai mistisisme, tasawuf disebut demikian jika mengandung pengalaman mistik. Tanpa pengalaman mistik, tasawuf tidaklah dapat disebut tasawuf. Namun, pengalaman mistik, yang menjadi ciri dan hakikat tasawuf, baru muncul dalam bentuknya yang sudah matang, begitu pun dalam segenap mistisisme, dan tidak hanya dalam mistisisme Islam. Kemurnian tasawuf diragukan, dan karena itulah persoalan tentang asal-usulnya, dalam kaitannya dengan Islam, mendesak dipertanyakan.

Pertanyaan tentang asal-usul tasawuf menunjukkan asingnya tasawuf, terutama dalam kaitannya dengan Islam. Monisme eksistensial para sufi adalah tauhid yang khas dan (dianggap) melebihi monoteisme Islam yang sederhana, suatu pandangan dunia yang amat berbeda antara dunia tasawuf dan non-tasawuf. Namun, tidak semua aliran tasawuf menerima teori dan praktik tauhid yang rumit ini. Dengan mempertimbangkan khususnya perbedaan tauhid di antara para sufi, muncullah klasifikasi aliran tasawuf. Klasifikasi tasawuf Sunni dan tasawuf filosofis memperhatikan keterikatan atau kesetiaannya pada Alquran dan Sunnah Nabi. Memang, klasifikasi ini normatif dan diskriminatif, dan oleh karena itulah tidak dapat diterima di dalam kajian ilmiah yang bersifat deskriptif dan tidak normatif.

Penjelasan di atas mencoba untuk memberikan gambaran yang tegas, jelas, dan khas tentang tasawuf, tetapi juga sekaligus agar perdebatan tentang asal-usul tasawuf berimbang dan tidak berat sebelah. Dengan sejumlah rumusan pertanyaan mendasar yang tepat, ditemukanlah bahwa teori tentang asal-usul tasawuf ternyata tidaklah hanya dua: teori bahwa tasawuf berasal dari dalam Islam, dan teori bahwa tasawuf berasal dari luar Islam. Dengan menambahkan beberapa rumusan pertanyaan yang lebih spesifik, ditemukanlah lima teori lainnya tentang asal-usul tasawuf, sehingga diketahuilah adanya tujuh teori tentang asal-usul tasawuf.

## **Hakika Tasawuf dan Pertanyaan tentang Asal-usulnya**

Ada yang mengatakan bahwa mistik telah disebut sebagai “arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama.”<sup>1</sup> Dengan ini dapatlah disadari bahwa mistik atau mistisisme juga terdapat di dalam agama-agama lain, dan

---

<sup>1</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 1-2.

bukan hanya ada di dalam Islam, yang kemudian disebut sebagai mistisisme Islam, sufisme, atau tasawuf.

Sebelum menjawab pertanyaan tentang asal-usul tasawuf, ada baiknya jika diketahui terlebih dahulu apa tasawuf itu, yang hanya merupakan sebagian saja dari mistisisme yang ada di dalam semua agama. Untuk mengerti apa itu tasawuf, definisi tasawuf tidaklah cukup, karena banyak definisi tasawuf yang ternyata hanya sesuai dengan subjektivitas dan pengalaman para sufi,<sup>2</sup> cara yang paling mudah untuk mengerti apa itu tasawuf adalah dengan mengetahui ciri-cirinya dan hakikatnya. Menurut Simuh, terdapat *stereotyped ideas* yang membuat hakikat tasawuf tidak mudah dikenali.<sup>3</sup> Jika dicermati, hakikat tasawuf yang sebenarnya adalah (terdapat di dalam) pengalaman mistik, seperti *mukashafah*, *fana'*, dan *baqa'*. Tasawuf tanpa pengalaman mistik tidaklah dapat disebut sebagai tasawuf.<sup>4</sup>

Baik ciri-ciri tasawuf maupun hakikat tasawuf,<sup>5</sup> namun demikian, hanya dapat ditemukan pada tasawuf dalam bentuknya yang sudah matang dan sempurna. Demikian juga, ciri-ciri tasawuf dan hakikatnya adalah hal-hal yang

---

<sup>2</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 11; dan Yunasril Ali, "Tasawuf" dalam Taufik Abdullah dkk., ed., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Jilid 4: Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, tt.), 140. Selanjutnya, jika mengacu pada karya terakhir akan disingkat Yunasril Ali, "Tasawuf" dalam Taufik Abdullah dkk...

<sup>3</sup> Lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 10.

<sup>4</sup> Cara yang lebih mudah untuk mengerti tasawuf, barangkali, adalah dengan mengetahui ciri-cirinya dan hakikatnya. Menurut beberapa ahli, sebagaimana disampaikan Yunasril Ali, jika mistisisme Islam atau tasawuf ditilik dari ciri-cirinya yang paling menonjol, dua hal dapat disimpulkan. *Pertama*, tasawuf dicirikan sebagai pengalaman mistik. Dalam pengertian ini, tasawuf adalah suatu kondisi pemahaman yang dapat memungkinkan tersingkapnya Tuhan atau Realitas Mutlak, yang berasal dari ilham yang menyusup ke dalam hati, dan bukan dari pengetahuan yang bersifat demonstratif. *Kedua*, tasawuf dicirikan sebagai penerapan nilai-nilai moral yang bertujuan untuk menyucikan jiwa. Ini hanya dapat diperoleh melalui latihan-latihan fisik-psikis dan pengekangan diri dari materialisme duniawi. Dengan latihan-latihan ini, seorang sufi akan sampai pada kondisi-kondisi psikis tertentu yang mengantarkannya pada *fana'* dan *baqa'*, sehingga ia pun merasakan ketersingkapan rahasia segala sesuatu, yang disebut sebagai *mukashafah* (Yunasril Ali, "Tasawuf" dalam Taufik Abdullah dkk..., 142-143.). Dua penjelasan tentang hakikat tasawuf berikut ini sejalan dengan ciri-ciri tasawuf di atas. Sebagaimana dikatakan Simuh, hakikat atau inti ajaran yang menjiwai segenap laku dan pikiran ketasawufan adalah *mukashafah* dan *fana'*. Tanpa *mukashafah* dan *fana'* tidak akan ada tasawuf. Semua kegiatan, pemikiran, filsafat, dan perasaan yang dikemukakan para sufi berkaitan erat secara langsung atau tidak langsung dengan *mukashafah* dan *fana'*. Demikian juga, semua definisi tentang tasawuf yang tidak menonjolkan *mukashafah* dan *fana'* adalah kabur dan hanya memberikan gambaran yang tidak jelas dan bahkan keliru tentang tasawuf (Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 12.). Penjelasan Simuh tentang hakikat tasawuf ini tidak jauh berbeda dengan keterangan yang diberikan oleh Harun Nasution. Hakikat atau intisari mistisisme, termasuk di dalamnya tasawuf, menurutnya, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog langsung antara roh manusia dengan Tuhan. Kesadaran berada sedekat mungkin dengan Tuhan ini, misalnya, dapat mengambil bentuk *ittihad*, yaitu bersatu dengan Tuhan (Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid II* (Jakarta: UI-Press, 1986), 71.). Tentu saja, apa yang disebut *ittihad* ini hanya akan terjadi jika seorang sufi telah mengalami *mukashafah*, *fana'*, dan *baqa'* (Bandingkan dengan Yunasril Ali, "Tasawuf" dalam Taufik Abdullah dkk..., 150.). Dengan demikian, dapatlah diambil kesimpulan bahwa hakikat tasawuf yang sebenarnya adalah pengalaman mistik, seperti *mukashafah*, *fana'*, dan *baqa'*.

<sup>5</sup> Baca lagi catatan kaki di atas!

tercakup dalam segenap bentuk mistisisme, baik di dalam Islam maupun di luar Islam. Karena itulah ada kecenderungan di antara sebagian peneliti yang memandang bahwa tasawuf tidak murni bersumber dari ajaran Islam. Apa yang disebut sebagai tasawuf terjadi juga pada mistisisme agama lain.<sup>6</sup> Barangkali, dapat dikatakan secara netral bahwa banyak batasan dan uraian mengenai tasawuf itu sebenarnya diambil dari ungkapan pengalaman mistik para agamawan lain.<sup>7</sup>

Dari sinilah pertanyaan tentang asal-usul tasawuf, yang mencoba mencari tahu kaitan antara tasawuf dan Islam, sangat mendesak. Jika mistisisme terdapat di dalam semua agama, dan mistisisme Islam atau tasawuf hanyalah satu di antaranya, pertanyaan tentang asal-usulnya akan mengemuka. Ada empat pertanyaan mendasar yang dapat dirumuskan. *Pertama*, apakah tasawuf itu murni berasal dari dalam Islam, atau dipengaruhi oleh ajaran (baca: filsafat atau agama) dari luar Islam?<sup>8</sup> *Kedua*, jika tasawuf dipengaruhi dari luar Islam, apakah pengaruh luar Islam itu mempengaruhi munculnya tasawuf dalam sejarah Islam? *Ketiga*, jika tasawuf dipengaruhi dari luar Islam, apakah pengaruh ini telah dimulai sejak awal kelahiran tasawuf atau setelahnya? *Keempat*, jika tasawuf dipengaruhi dari luar Islam, apakah itu membuatnya bertentangan dengan Islam?

## Tauhid dan Klasifikasi Aliran Tasawuf

Sebagaimana disebutkan, persoalan seputar asal-usul tasawuf ini akan melahirkan empat rumusan pertanyaan mendasar; dan terutama yang *keempat* adalah pertanyaan tentang kesesuaiannya dengan Islam. Jika tasawuf mendapat pengaruh dari luar ke dalam Islam, apakah itu membuatnya bertentangan dengan Islam? Atau, terlepas dari kemungkinan ada atau tidaknya pengaruh dari luar, apakah konsep-konsep rumit dan tidak sederhana di dalam tasawuf membuatnya bertentangan dengan Islam? Pertanyaan-pertanyaan ini ingin menunjukkan bahwa tasawuf itu asing, terutama dalam kaitannya dengan Islam.

---

<sup>6</sup> Yunasril Ali, "Tasawuf" dalam Taufik Abdullah dkk...,143.

<sup>7</sup> Bandingkan *ibid*.

<sup>8</sup> Untuk pertanyaan *pertama* di atas, Murtada Mutahhari, misalnya, mengajukan pertanyaan yang hampir senada. Apakah tasawuf itu sebuah disiplin ilmu yang berasal dari tradisi Islam, seperti fikih, *us'ul fiqh*, tafsir, dan ilmu hadis? Apakah tasawuf merupakan salah satu dari disiplin ilmu yang ditemukan oleh Muslim yang telah menerima inspirasi, sumber, dan bahan baku asli di dalam Islam, dan mengembangkannya dengan menemukan peraturan dan prinsip-prinsipnya? Atau, apakah tasawuf merupakan salah satu dari ilmu pengetahuan yang menemukan jalannya ke dalam dunia Islam dari luar, seperti ilmu kedokteran dan matematika, yang kemudian dikembangkan lebih dalam oleh Muslim di dalam lingkungan peradaban dan budaya Islam? Atau, apakah ada kemungkinan yang ketiga? (Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husain al Habsyi dkk. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 383.).

Jika dicermati, sebenarnya ada satu hal inti yang membedakan secara prinsip antara pandangan dunia tasawuf dan pandangan dunia umum di luar tasawuf, yaitu tauhid. Bagi seorang sufi, menurut Mutahhari, tauhid adalah “monisme eksistensialis” dalam arti percaya bahwa tidak ada yang wujud kecuali Tuhan, Nama-Nya, Sifat-Nya, dan Manifestasi-Nya;<sup>9</sup> sedangkan pandangan awam menganggap bahwa tauhid yang seperti ini adalah sebuah gagasan yang melebihi monoteisme Islam yang sederhana.<sup>10</sup> Bagi seorang sufi, tauhid itu berarti bahwa realitas terakhir hanyalah Allah, dan segala sesuatu selain-Nya hanyalah tampilan luar, bukan realitas. Tauhid, bagi seorang sufi, berarti bahwa ‘selain Allah adalah tidak ada’. Bagi seorang sufi, tauhid adalah mengikuti jalan, dan tiba pada tahap ketika dia tidak melihat apapun kecuali Allah.<sup>11</sup> Lebih dari itu, bagi seorang sufi, tauhid adalah puncak keagungan kemanusiaan dan tujuan akhir perjalanan rohaninya,<sup>12</sup> dan itulah yang disebut sebagai tauhid sempurna, yaitu pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah Satu.<sup>13</sup> Konsep-konsep rumit yang secara umum disebut sebagai *mystical union*, apakah disebut *ittihad* (Abu Yazid al-Bustami), *hulul* (al-Hallaj), *wahdah al-wujud* (Ibn ‘Arabi), lahir dari teori dan praktik tauhid yang kurang-lebih dapat disebut monisme eksistensialis ini.

Sementara, bagi orang awam, dan bahkan para filsuf, tauhid (monoteisme) itu sederhana. Ini dapat dijelaskan seperti bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta, tetapi alam semesta ini bukanlah Tuhan Yang Maha Pencipta.<sup>14</sup> Di dalam pandangan umum, tauhid hanyalah sebuah konsep tentang kesatuan dasar dari *Wajib al-Wujud*.<sup>15</sup>

Doktrin tauhid yang tidak sederhana ini tentu saja tidak diterima oleh para penentang tasawuf. Mereka menuduh para sufi yang mengalaminya dengan tuduhan yang bermacam-macam, seperti ahli bidah, misalnya. Tetapi, para sufi

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 385.

<sup>10</sup> Bandingkan *ibid.*, 384-385.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 373.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 372, 373. Dan bandingkan juga dengan ‘Abd al-Haki>m H}asan yang mengatakan, “Sesungguhnya, tujuan tasawuf itu adalah sampai kepada Yang H}aqq atau Yang Mut}laq dan bersatu dengan-Nya” (Lihat dalam Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 32.). Dan bandingkan juga dengan Harun Nasution yang mengatakan bahwa tujuan dari mistisisme, baik yang di dalam maupun yang di luar Islam, adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dalam arti bersatu dengan Tuhan (Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid II*, 71.).

<sup>13</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, 123.

<sup>14</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 384.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 373.

sendiri justru merasa yakin bahwa tauhid yang seperti itulah yang benar, dan bahwa tahapan-tahapan selain itu tidak mesti bebas dari syirik.<sup>16</sup>

Bagaimanapun, tidak semua aliran tasawuf menerima monisme eksistensial sebagai tauhid mereka – sebuah sistem doktrinal yang rumit dan sangat mendalam. Dengan mempertimbangkan khususnya tauhid seperti apa yang menjadi teori dan praktik para sufi, muncullah klasifikasi aliran tasawuf.

Menurut Kautsar Azhari Noer, di antara cara untuk mengklasifikasikan tasawuf yang melewati fenomena yang sangat luas dalam sejarah Islam adalah dengan melihat keterikatan atau kesetiannya pada Alquran dan Sunnah Nabi. Dalam klasifikasi ini, tasawuf dibagi dua: tasawuf Sunni dan tasawuf filosofis. Tasawuf Sunni – disebut juga tasawuf akhlaki – mengaitkan dirinya dengan Alquran dan Sunnah Nabi dan menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang mengarah pada kesesatan dan kekafiran. Sedangkan tasawuf filosofis – disebut juga tasawuf semi-filosofis, dan kadang tasawuf teosofis – memasukkan ke dalam ajaran-ajarannya unsur-unsur filosofis dari luar Islam, seperti dari Yunani, Persia, India, dan Kristen, dan mengungkapkan ajaran-ajarannya dengan memakai istilah-istilah filosofis dan simbol-simbol khusus yang sulit dimengerti oleh orang banyak.<sup>17</sup>

Menurut Kautsar, tasawuf Sunni, sebagaimana banyak diakui, mencapai puncak kesempurnaannya pada al-Ghazali, yang dipandang sebagai pahlawan yang berjasa dalam merumuskan tasawuf Sunni, karena keberhasilannya dalam mendamaikan tasawuf dan syariah sehingga tasawuf diterima oleh ahli syariah. Sedangkan tasawuf filosofis mencapai puncaknya pada Ibn ‘Arabi, pendiri doktrin *wahdah al-wujud*.<sup>18</sup>

Bagaimanapun, menurut Kautsar, klasifikasi ini adalah buatan para ulama dan sarjana Sunni, dan diskriminatif terhadap tasawuf filosofis. Di dalam klasifikasi ini, tasawuf yang benar-benar Islami adalah tasawuf Sunni; tasawuf filosofis menyimpang, membawa bidah dan ajaran-ajaran sesat, dan karenanya tidak sesuai dengan Islam. Klasifikasi ini adalah bukti tentang ketidaksukaan para ulama Sunni kepada filsafat atau apapun yang berbau filsafat. Tentu saja para pendukung tasawuf filosofis menolak tuduhan bahwa tasawuf mereka menyimpang dari Alquran dan Sunnah Nabi. Mereka pun mengakui bahwa

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Kautsar Azhari Noer, “Mengkaji Ulang Posisi Al-Ghazali dalam Sejarah Tasawuf”, *Paramadina (Jurnal Pemikiran Islam)*, Volume I, Nomor 2, Tahun 1999, 164-165.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 165.

tasawuf filosofis tetap berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah Nabi. Klasifikasi tasawuf ini, dengan demikian, bersifat normatif dan diskriminatif dan tidak dapat diterima oleh kajian ilmiah yang bersifat deskriptif dan non-normatif.<sup>19</sup>

### Asal-usul Tasawuf

Di atas telah dirumuskan acuan standar tentang hakikat tasawuf; ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak kabur tentang tasawuf, yang asal-usulnya diteliti dalam tulisan ini. Telah dirumuskan juga empat pertanyaan mendasar tentang asal-usul tasawuf; ini dibutuhkan agar dapat menghasilkan lebih banyak teori tentang asal-usul tasawuf yang lebih variatif. Telah ditegaskan pula bahwa monisme eksistensialis adalah tauhid khas para sufi dan merupakan sistem doktrinal utama yang membedakan antara pandangan dunia tasawuf dan pandangan umum; ini diperlukan untuk menunjukkan kekhasan tasawuf, sehingga keasingannya tampak jelas, dan mengapa penelitian tentang asal-usulnya perlu dilakukan. Terakhir, pun telah dipaparkan klasifikasi tasawuf menjadi tasawuf Sunni dan tasawuf filosofis, dan disadari bahwa klasifikasi ini tidak dapat dipertahankan; ini dibutuhkan agar perdebatan tentang asal-usul tasawuf berimbang dan tidak berat sebelah.

Selama ini telah lazim diketahui, sebagaimana diuraikan dalam karya-karya pengantar tasawuf, bahwa teori tentang asal-usul tasawuf ada dua. Teori *pertama*, tasawuf berasal dari dalam Islam. Teori *kedua*, tasawuf berasal dari luar Islam.<sup>20</sup> Dua teori ini besar kemungkinan dihasilkan dari pertanyaan: “Apakah tasawuf itu murni berasal dari dalam Islam, atau dipengaruhi oleh ajaran lain dari luar Islam?” Dengan menambahkan tiga pertanyaan spesifik setelahnya – yaitu: “Jika tasawuf dipengaruhi dari luar Islam, apakah pengaruh luar Islam itu mempengaruhi munculnya tasawuf dalam sejarah Islam?”, “Jika tasawuf dipengaruhi dari luar Islam, apakah pengaruh ini telah dimulai sejak awal kelahiran tasawuf atau setelahnya?”, dan “Jika tasawuf dipengaruhi dari luar Islam, apakah itu membuatnya bertentangan dengan Islam?” –, penelitian ini menemukan lima teori lainnya tentang asal-usul tasawuf.

Berikut ini lima teori lainnya berkenaan dengan asal-usul tasawuf, setelah teori *pertama* dan teori *kedua* di atas. Teori *ketiga*, tasawuf berasal dari luar Islam,

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 165-166.

<sup>20</sup> Lihat misalnya Harun Nasution dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid II*, 72-74; Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 58-61; Alfatih Suryadilaga dkk., *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 8-16; dan Yunasril Ali, “Tasawuf” dalam Taufik Abdullah dkk..., 143-144.

dan bertentangan dengan Islam. Teori *keempat*, tasawuf berasal dari dalam Islam, kemudian mendapat pengaruh dari luar Islam, dan tetap sesuai dengan Islam. Teori *kelima*, tasawuf berasal dari dalam Islam, kemudian mendapat pengaruh dari luar Islam, dan bertentangan dengan Islam.<sup>21</sup> Teori *keenam*, sebagian ajaran tasawuf berasal dari dalam Islam dan sebagiannya lagi berasal dari luar Islam. Teori *ketujuh*, tasawuf berasal dari masa setelah generasi utama Islam. Berikut ini keseluruhan tujuh teori tentang asal-usul tasawuf yang bermacam-macam diuraikan.

Teori *pertama* tentang asal-usul tasawuf: tasawuf berasal dari dalam Islam. Teori ini dipertahankan oleh para sufi,<sup>22</sup> sebagian orientalis, dan para pakar tasawuf dalam karya-karya pengantar tasawuf.<sup>23</sup> Pendapat ini menyatakan bahwa tasawuf berasal dari ajaran-ajaran Islam sendiri, dan landasannya ditemukan secara *naqli* melalui Alquran dan Hadis Nabi. Di antara tokoh utama yang berpegang pada pendapat ini adalah R. A. Nicholson, Murtada Mutahhari, dan Harun Nasution.

Nicholson mempertahankan teori *pertama* ini. Namun, perlu ditekankan bahwa ia baru memutuskan untuk mendukung teori ini setelah sebelumnya mendukung teori *kedua*, bahwa tasawuf berasal dari luar Islam. Nicholson, yang telah menghabiskan usianya untuk meneliti tasawuf, pada penelitiannya yang terakhir berkesimpulan bahwa tasawuf adalah murni bersumber dari ajaran Islam. Menurutny, Islam memiliki sumber yang kaya tentang kerohanian. Baginya, meskipun tasawuf dalam setiap periode perkembangannya memperlihatkan warna yang berbeda-beda, namun, secara keseluruhan, warna itu tidak keluar dari warna dasar Islam.<sup>24</sup>

Tokoh selanjutnya adalah Murtada Mutahhari. Untuk mendukung teori *pertama* ini, ia menolak teori yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari dalam

---

<sup>21</sup> Murtada Mutahhari secara eksplisit hanya mengemukakan tiga teori, yang dua di antaranya telah disebutkan di atas sebagai teori pertama dan teori kedua. Menurut Mutahhari, teori *ketiga* mengatakan bahwa tasawuf berasal dari dalam Islam, kemudian mendapat pengaruh dari luar Islam (Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 383-384.). Namun demikian, teori *ketiga* yang disebutkan di atas, meskipun tidak eksplisit, implisit dalam keterangan Mutahhari. Teori *keempat* dan *kelima* yang disebutkan di atas, demikian pula, meskipun tidak eksplisit, implisit dalam penjelasan Mutahhari ini (Lihat *ibid.*).

<sup>22</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 383.

<sup>23</sup> Lihat, misalnya, Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 2010), 150-161; Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, 59; Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid II*, 74; dan Alfatih Suryadilaga dkk., *Ilmu Tasawuf*, 16.

<sup>24</sup> Lihat laporan tentang kesimpulan R. A. Nicholson mengenai asal-usul tasawuf ini dalam Yunasril Ali, "Tasawuf" dalam Taufik Abdullah dkk..., 143. Dan lihat juga laporan Mutahhari tentang pendirian Nicholson yang sesuai dengan teori *pertama* tentang asal-usul tasawuf ini dengan kutipan langsung dari karya Nicholson, *The Legacy of Islam* (Lihat dalam Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 390-391.).



Islam, tetapi yang kemudian mendapat pengaruh dari luar. Ia menolak anggapan bahwa Islam adalah agama yang sederhana. Baginya, pandangan bahwa Islam menganut gagasan monoteisme yang sederhana, zuhud yang hanya mengharapkan kenikmatan abadi di akhirat, dan serangkaian ritual dan hukum praktis yang cukup hanya dengan fikih tidak bisa dipertahankan. Menurutnya, ajaran dasar Islam sanggup memberi serangkaian gagasan spiritual yang mendalam, termasuk tauhid yang dimengerti sebagai monisme eksistensial, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Alquran, baginya, memperkenalkan Tuhan sebagai Pencipta alam semesta, tetapi pada saat yang sama juga menyatakan bahwa esensi suci-Nya adalah di mana-mana dan dengan setiap sesuatu; dan ini jelas melebihi monoteisme biasa. Tentang *tariqah* yang melebihi *shari'ah*, sebagai serangkaian tahapan yang mengarah pada kedekatan akhir kepada Tuhan, baginya, pun telah digagaskan di dalam Alquran, misalnya ayat-ayat tentang *liqa' al-Lah* (bertemu dengan Allah), *ridwan al-Lah* (kerelaan dari Allah), dan ayat-ayat sehubungan dengan *mi'raj* Nabi. Alquran pun, menurutnya, menyebutkan tentang penyucian jiwa yang mampu mengarah pada penghambaan kepada Allah dan pembebasan. Dan jika ditelusuri aliran kehidupan rohani pada masa awal Islam, menurutnya, itu bukan sekedar bentuk pertapaan dan peribadatan biasa yang dicampur dengan harapan pahala surga. Terdapat banyak contoh di antara generasi awal Islam yang, menurutnya, menunjukkan pandangan batin dan kecintaan spiritual yang membara kepada Allah. Menurut Muthahhari, dengan memperhatikan berbagai sumber yang luas dari dalam Islam sendiri, yang terdiri dari Alquran, Hadis, khotbah, doa, dialog polemik, dan biografi tokoh-tokoh terkemuka Islam, keaslian tasawuf sebagai mistisisme Islam tidaklah perlu dicari dari sumber lain.<sup>25</sup>

Harun, pemikir Islam terkemuka Indonesia, mengatakan bahwa teori yang menyebut bahwa tasawuf dipengaruhi oleh unsur asing sebenarnya sulit dibuktikan.<sup>26</sup> Menurutnya, di dalam ajaran Islam sendiri ditemukan sejumlah ayat Alquran<sup>27</sup> maupun Hadis Nabi<sup>28</sup> yang menggambarkan tentang betapa dekatnya

---

<sup>25</sup> Baca lebih lanjut Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 384-389.

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, 59.

<sup>27</sup> Di antara ayat-ayat Alquran yang dikutip Harun untuk menguatkan pendapatnya adalah Q.S. Al-Baqarah: 186. Tuhan, menurut Harun, dalam ayat ini mengatakan bahwa Ia dekat pada manusia dan mengabulkan permintaan yang meminta. Oleh kaum sufi, kata *da'a* di sini diartikan sebagai berseru; yaitu Tuhan mengabulkan seruan orang yang ingin dekat kepadaNya. Harun juga mengutip Q.S. Qaf: 16. Dengan mengutip ayat ini, Harun menegaskan bahwa Tuhan itu ada di dalam diri manusia, bukan di luar diri manusia (*Ibid.*, 59-60.).

<sup>28</sup> Di antara hadis sandaran Harun adalah hadis yang berbunyi: "*Man 'arafa nafsahu 'arafa rabbahu*" (Orang yang mengetahui dirinya, itulah orang yang mengetahui Tuhan). Menurutnya, hadis ini juga mengandung arti bahwa

manusia dengan Tuhan, yang merupakan ajaran dasar dalam mistisisme.<sup>29</sup> Dia mengatakan, “terlepas dari kemungkinan adanya pengaruh dari luar Islam, ayat-ayat dan hadis-hadis seperti tersebut di atas dapat membawa pada timbulnya aliran sufi dalam Islam tanpa pengaruh dari luar.”<sup>30</sup> Dan dia juga menyebutkan, “dengan atau tanpa pengaruh-pengaruh dari luar, sufisme bisa timbul dalam Islam.”<sup>31</sup> Jadi, bagi Harun, kedua sumber ajaran Islam, yaitu Alquran dan Hadis jelas merupakan sumber utama tasawuf dalam ajaran Islam.

Teori *kedua* tentang asal-usul tasawuf: tasawuf berasal dari luar Islam. Untuk teori bahwa tasawuf bersumber dari luar Islam, para pakar berbeda pendapat. Di sini, setidaknya, ditemukan enam sub-pendapat yang berbeda. Pendapat *pertama* menyatakan bahwa tasawuf berasal dari ajaran agama Majusi (Zoroaster). Berada pada posisi ini adalah Friedrich August Deofidus Tholuck, seorang orientalis Jerman abad ke-19. Ia memandang bahwa gagasan tasawuf banyak ditimba dari sumber Majusi. Menurutnya, sejumlah besar orang Majusi di Iran Utara, setelah penaklukan Islam, banyak mempengaruhi tokoh sufi, yang memang banyak berasal dari kawasan itu, khususnya di Khurasan.<sup>32</sup> Tholuck sendiri mengatakan bahwa “doktrin sufi dibangkitkan dan harus dijelaskan di luar mistik Muhammad sendiri.”<sup>33</sup> Pendapat *kedua* menyatakan bahwa tasawuf bersumber dari ajaran agama Kristen. Di antara tokoh yang mempertahankan pendapat ini adalah Ignaz Goldziher (orientalis dari Austria), Asin Palacios (orientalis Spanyol), Alfred von Kremer (orientalis Jerman), dan R.A. Nicholson (orientalis Inggris). Mereka memandang bahwa tasawuf bersumber dari asketisme Kristen. Menurut mereka, kependetaan Kristen cukup dikenal oleh orang-orang Arab di sepanjang Gurun Suriah dan Sinai. Para pendeta Kristen yang berdiam di wilayah-wilayah itu sedikit banyak telah memberi inspirasi kepada sejumlah zahid muslim generasi pertama. Kegemaran para sufi dalam menghayati kehidupan kesunyian, memakai bulu domba, banyak berzikir, dan seterusnya, menampakkan

---

manusia dengan Tuhan adalah satu. Untuk mengetahui Tuhan, orang tidak perlu pergi jauh-jauh. Cukuplah ia masuk ke dalam dirinya sendiri dan mencoba mengetahui dirinya sendiri. Dengan mengenal dirinya sendiri, ia akan mengenal Tuhannya. Harun juga mengutip sebuah hadis yang berbunyi: “*Kuntu kanzan mahhfyyan fa’ahbattu an u’rafu fakhalatu al-khalqa fabi ‘arafuni*” (Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku merekapun kenal padaKu). Menurut Harun, hadis ini menyatakan bahwa Tuhan ingin dikenal, dan untuk dikenal itu Tuhan menciptakan makhluk. Ini, menurutnya, mengandung arti bahwa Tuhan dan makhluk itu adalah satu, karena melalui makhluklah Tuhan dikenal (*Ibid.*, 61.).

<sup>29</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid II*, 72.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 74.

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, 59.

<sup>32</sup> Yunasril Ali, “Tasawuf” dalam Taufik Abdullah dkk..., 143.

<sup>33</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, 9.

adanya pengaruh mistisisme Kristen.<sup>34</sup> Pendapat *ketiga* menyatakan bahwa tasawuf bersumber dari India. Di antara pemegang pendapat ini adalah Max Horten dan Richard Hartmann (keduanya adalah orientalis Jerman). Menurut mereka, banyak latihan rohaniah dalam tasawuf itu mirip dengan mistisisme India. Ajaran-ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh al-Hallaj, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Junaidi, rupanya, banyak ditimba dari mistik India.<sup>35</sup> Pendapat *keempat* menyatakan bahwa tasawuf berasal dari agama kuno bangsa Arya (Persia). W. H. Palmer mengatakan bahwa tasawuf merupakan “perkembangan agama kuno bangsa Arya.” Tasawuf memang sering dianggap sebagai perkembangan khas Persia dalam tubuh Islam. Unsur-unsur penting tertentu dari Persia dikatakan tetap bertahan berabad-abad dan menjiwai Islam, sebagaimana ditekankan juga oleh Henri Corbin dan Seyyed Hossein Nasr.<sup>36</sup> Pendapat *kelima* menyatakan bahwa tasawuf bersumber dari ajaran agama Buddha. Pendapat ini juga dipertahankan juga oleh R. A. Nicholson. Ia mengatakan bahwa di dalam tasawuf Islam terdapat pengaruh ajaran Nirwana dari Budhisme.<sup>37</sup> Pendapat *keenam* menyatakan bahwa tasawuf bersumber dari ajaran filsafat Neo-Platonisme. Pendapat ini didukung oleh O’leary dan juga R. A. Nicholson. Menurut O’leary, tasawuf itu tidak lain adalah cuplikan dari ajaran Neo-Platonisme yang dikembangkan oleh para filsuf Hellenis, khususnya Plotinus. Nicholson pun menyimpulkan adanya kecenderungan sufisme kepada ajaran Neo-Platonisme.<sup>38</sup>

Menurut Muthahhari, teori yang secara umum menyatakan bahwa tasawuf berasal dari luar Islam dipertahankan oleh sebagian orientalis. Menurutnya, para orientalis yang mempertahankan teori ini meyakini bahwa tasawuf adalah “gagasan-gagasan halus dan agung yang datang ke dunia Islam dari luar.”<sup>39</sup>

Teori *ketiga* tentang asal-usul tasawuf: tasawuf berasal dari luar Islam, dan bertentangan dengan Islam. Di antara pemegang teori ini adalah Ibrahim Hilal. Hilal menyatakan bahwa tidak ada tasawuf yang berasal dari dalam Islam; tasawuf itu dipengaruhi oleh warisan budaya asing di luar Islam, dan bertentangan dengan ajaran Islam. Demikianlah Hilal menyampaikan pendapatnya:

“Kita bisa membedakan tasawuf dalam dua jenis. Tasawuf jenis *pertama* adalah hasil dari pemahaman atas Kitab Allah, Sunnah Nabi saw., dan

---

<sup>34</sup> Yunasril Ali, “Tasawuf” dalam Taufik Abdullah dkk..., 143.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, 9.

<sup>37</sup> Yunasril Ali, “Tasawuf” dalam Taufik Abdullah dkk..., 143.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 383.

ucapan-ucapan para sahabat...Tasawuf jenis *kedua* adalah tasawuf yang terpengaruh oleh warisan budaya asing di luar Islam atau mengikuti berbagai tendensi atau orientasi yang jauh dari Islam...Berkaitan dengan jenis tasawuf *pertama*, saya tidak melihat ada unsur tasawuf di dalamnya. Saya juga tidak memandang para sahabat Nabi saw. – ketika mereka mengucapkan hal itu – sebagai kaum sufi (*mutashawwifun*). Dalam hal ini, mereka hanyalah mujtahid. Mereka adalah orang-orang yang memahami agama Allah dengan pemahaman dan pengetahuan khusus tentang Kitab Allah dan Sunnah Nabi saw. Dalam masalah-masalah yang mereka geluti, mereka memperoleh seperti apa yang diperoleh Abdullah ibn Mas’ud, yakni doa Rasulullah untuknya, “Ya Allah, berilah ia pemahaman tentang agama ini dan ajarilah takwilnya.” Dalam diri mereka pula termanifestasi sabda Nabi saw.: “Barangsiapa dikehendaki Allah beroleh kebaikan, maka Dia memberinya pemahaman tentang agama ini.” Hal ini jugalah yang ditegaskan Imam Ali ibn Abi Thalib r.a. ketika beliau ditanya, “Apakah Rasulullah saw. mengkhususkan bagi kalian suatu ilmu tanpa memberikannya kepada orang lain?” Beliau menjawab, “Tidak ada, demi Tuhan yang membelah biji dan menciptakan manusia, kecuali pemahaman tentang Alquran yang diberikan Allah kepada seseorang.”<sup>40</sup>

Hilal juga menyatakan:

“Langkah pertama kita dalam membicarakan tasawuf dalam Islam diawali dengan mengemukakan definisi tasawuf. Dengan terlebih dahulu mengemukakan definisinya yang sudah disepakati kaum sufi sendiri, kita akan mengetahui asal-usul tasawuf dalam Islam...Kita bisa mengatakan bahwa, menurut kaum sufi sendiri, tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaparkan diri, mengerjakan salat malam, dan melantunkan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah dan dimensi jiwa atau rohani menjadi kuat. Dalam pengertian ini, tasawuf adalah usaha menaklukkan dimensi jasmani manusia agar tunduk kepada dimensi rohani (*nafs*), dengan berbagai cara, sampai bergerak menuju kesempurnaan akhlak seperti dinyatakan kaum sufi, dan meraih

---

<sup>40</sup> Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, terj. Ija Suntana dan E. Kusdian (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 13-14.

pengetahuan atau makrifat (*ma'rifah*) tentang Zat Ilahi dan kesempurnaan-Nya. Menurut kaum sufi, proses ini disebut sebagai “mengetahui hakikat” (*ma'rifah al-haqiqah*). Memang benar, Islam menyerukan agar dimensi jasmani atau badan wadag (*al-hass*) manusia tunduk kepada kendali jiwa, agama, dan akal. Namun, ketundukan ini bukanlah seperti yang ditunjukkan oleh kaum sufi, melainkan dilakukan dengan beriman kepada Allah, Hari Akhir, para rasul dan nabi, serta mengamalkan syariat mereka yang ujungnya bermuara pada syariat Nabi Muhammad saw. sesuai dengan batasan kemampuan setelah mengerjakan berbagai kewajiban dan menghindari berbagai larangan. Karenanya, perilaku yang ditempuh dalam tasawuf adalah perilaku yang berlebih-lebihan. Ini sama artinya dengan memperkosa kondisi alamiah jiwa manusia. Dalam tataran praktis yang sangat ekstrem dan radikal, perilaku tasawuf menjauhkan jiwa manusia dari kehidupan dunia, padahal Allah berfirman: “Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pula yang mengharamkan) rezeki yang baik?” (QS 7:32). Jika tasawuf dalam Islam memiliki karakter seperti dalam definisi di atas, maka sudah pasti bahwa tasawuf telah terpengaruh oleh berbagai filsafat asing yang jelas-jelas jauh dari ajaran agama dan lingkungan Islam...Tasawuf telah memoles agama Islam dengan sesuatu yang sama sekali asing dalam hal ibadah dan makrifat. Sebagian besar makrifat di kalangan kaum sufi lebih bercorak filosofis atau iluminatif (*isyraqiyyah*), dan bukan makrifat bercorak religius yang, dalam pengungkapan (*kasyf*)-nya, berpijak pada Alquran dan Sunnah Nabi saw....Selain itu, juga berkembang tasawuf Sunni yang berpijak pada prinsip-prinsip ajaran Islam.”<sup>41</sup>

Menurut Mutahhari, yang mempertahankan teori ini adalah para penentang tasawuf dari dunia Islam. Menurutnya, mereka berusaha keras untuk menunjukkan bahwa keseluruhan tasawuf dan ajarannya sebagai aliran yang bertentangan dengan Islam. Dan dengan tujuan ini, menurutnya, mereka juga berpendapat bahwa tasawuf bukan berasal dari Islam.<sup>42</sup>

Teori *keempat* tentang asal-usul tasawuf: tasawuf berasal dari dalam Islam, kemudian mendapat pengaruh dari luar Islam, tetapi tetap sesuai dengan ajaran

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 19-21.

<sup>42</sup> Lihat Murtagha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 383-384.

Islam. Meskipun tidak eksplisit, teori ini ditemukan dalam penjelasan yang dikemukakan oleh Mutahhari tentang asal-usul tasawuf.<sup>43</sup> Namun demikian, penelitian ini belum berhasil menemukan seorang tokoh pun yang secara terang-terangan mempertahankan teori ini.

Teori *kelima* tentang asal-usul tasawuf: tasawuf berasal dari dalam Islam, kemudian mendapat pengaruh dari luar Islam, dan bertentangan dengan Islam. Di antara pendukung teori ini adalah Fazlur Rahman.

Berikut ini Rahman memberikan pendapatnya:

“Para sarjana modern telah banyak menghabiskan lembaran-lembaran kertas dalam membicarakan tentang asal-usul sufisme dalam Islam, tentang seberapa jauh ‘keaslian’ keislamannya, dan seberapa jauh ia, di hadapan Islam, merupakan produk-produk pengaruh luar seperti agama Kristen dan filsafat Gnostik. Sejauh ide tentang berserah diri dan cinta kepada Tuhan tersangkut,...ide ‘berserah diri kepada Tuhan’ mempunyai kedudukan yang terkemuka dalam Alquran...Sama halnya, cinta tentang ‘cinta kepada Tuhan’...Cinta di sini bukanlah sebutan untuk suatu emosi semata-mata, yang hanya dipupuk dalam batin, tetapi secara desisif adalah cinta yang memiliki kecenderungan pada kegiatan nyata. Sebaliknya, dalam konteks Sufi yang baru, kedua ide tersebut telah sekali bergeser penekanannya...Pengaruh-pengaruh luar tentu telah memainkan peranan tambahan yang tak bisa diingkari oleh siapapun, tetapi pengaruh-pengaruh tersebut tentunya hanyalah merupakan unsur-unsur tambahan saja kepada kecenderungan pembawaannya yang mula-mula...’Kebatinan’ Sufi muncul sebagai tantangan langsung kepada perkembangan politik dan hukum dalam Islam...Orang tergoda untuk memberikan ciri kepada Islam sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan pandangan di dalamnya...Situasinya serupa dengan inti sel yang masih utuh, yang lalu membesar dan mengembangkan sel-sel yang baru, tetapi tidak dan tidak bisa mengesampingkan faktor-faktor luar, walaupun ia tak bisa secara intrinsik diterangkan dalam batas-batas faktor-faktor luar tersebut.”<sup>44</sup>

Rahman juga mengatakan:

“...Secara singkat kami akan menyatakan: (a) bahwa pada awal mulanya Sufisme adalah protes moral-spiritual terhadap perkembangan-

---

<sup>43</sup> Lihat *ibid.*, 384.

<sup>44</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997), 187-189.

perkembangan tertentu yang bersifat doktrinal dan politis di dalam umat Muslim; tetapi (b) setelah proses pembelulangan..., Sufisme berubah menjadi sebuah gerakan agama populer dan dari abad-abad ke-6 dan ke-7 Hijriah (12 dan 13 Masehi) menyatakan dirinya beserta etosnya yang khas *tidak hanya sebagai sebuah agama di dalam agama tetapi juga sebagai sebuah agama yang lebih tinggi daripada agama.*"<sup>45</sup>

Rahman pun mengatakan:

"...Kita tidak perlu menyangkal, bahkan kita pun yakin, bahwa gerakan Sufisme didorong oleh pengaruh-pengaruh yang kuat dari luar, terutama sekali dalam stase-stase perkembangannya yang terakhir. Kenyataan ini sama sekali tidak ada buruknya: setiap gerakan di dalam proses perkembangannya, pasti akan menyerap unsur-unsur yang dijumpainya..."<sup>46</sup>

Dan selanjutnya Rahman juga menambahkan:

"Kita harus mengakui bahwa di antara para sahabat tentu ada yang lebih cenderung kepada kontemplasi dan introversi...Tetapi kecenderungan dari para sahabat tersebut kepada kehidupan spiritual dan kebatinan tidak dapat dijadikan "*way of life*" yang terpisah dari etos mayoritas umat untuk membangun masyarakat...Adalah sangat tidak pada tempatnya apabila kita mengatakan bahwa di antara para sahabat tersebut ada yang mengalami ekstase-ekstase seperti yang dialami Abu Yazid al-Busthami dan ada pula yang menciptakan syair-syair theosofis seperti yang digubah oleh Ibn 'Arabi. Tetapi tidak beberapa lama kemudian pertapaan mulai berkembang dan memperoleh kepopulerannya yang sangat besar pada abad kedua Hijriah. Nama Hasan al-Bashri yang termasyhur, juga diasosiasikan dengan gerakan ini. Pada dasarnya gerakan ini adalah sebuah gerakan moral yang menandakan dan menandakan kembali betapa pentingnya usaha-usaha interiorisasi, pendalaman dan pensucian terhadap motif moral dan memperingatkan kepada umat manusia mengenai tanggung jawab maha berat yang dibebankan hidup ini ke atas pundak mereka. Sesungguhnya gerakan yang seperti ini tidak ada salahnya, karena Alquran dan Nabi Muhammad sendiri mendukungnya.

---

<sup>45</sup> Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), 164.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 164.

Tetapi sangat disayangkan bahwa gerakan ini akhirnya menunjukkan gejala-gejala yang merupakan reaksi yang ekstrim. Gerakan ini memperkembangkan *Zuhud*, suatu penyangkalan yang keterlaluan terhadap dunia, suatu spiritualitas yang tidak integral, dan akhirnya suatu sistem gimnastik moral yang bersifat formal. Perkembangan yang seperti ini tidak didukung oleh, bahkan bertentangan dengan, Alquran dan Sunnah Nabi. Karena Alquran dan Sunnah Nabi menyerukan kepada kaum Muslimin untuk mengorbankan kesenangan dan, jika perlu, harta benda “di atas jalan Allah”, atau untuk tujuan yang luhur dan positif – yaitu suatu tata sosial dan moral. Tetapi *Zuhud* yang dikembangkan oleh gerakan ini menyerukan bahwa seorang Muslim tidak boleh memiliki sesuatupun juga...”<sup>47</sup>

Di dalam teori *keempat* dan *kelima* di atas ditemukan satu persamaan. Menurut Mutahhari, kedua teori ini meyakini secara pasti bahwa tasawuf telah mengambil sumber asli inspirasinya dari Islam sendiri, dan bukan dari sumber lain. Namun, kata Mutahhari, mereka yang mempertahankan teori *keempat*, dan dalam beberapa hal juga mereka yang setuju dengan teori *kelima*, melihat Islam sebagai suatu agama yang sederhana, populer dan tidak rumit, dan bebas dari segala misteri, kesulitan, serta kedalaman yang tidak dapat dipahami. Menurut Mutahhari, kedua kelompok pemegang teori di atas meyakini bahwa di dalam Islam terdapat tiga sistem doktrinal yang bersahaja: tauhid (monoteisme) yang sederhana, jalan rohani melalui *zuhud* biasa yang mengharapkan kenikmatan abadi di hari akhir, dan serangkaian ritual dan hukum praktis yang termuat dalam fikih.<sup>48</sup> Tiga sistem doktrinal yang rumit di dalam tasawuf, yaitu tauhid sebagai monisme eksistensial, <sup>49</sup> *zuhud* yang berubah menjadi cinta-rindu dendam dan *fana'-baqa'* kepada Allah, dan tarekat yang melebihi syariat Islam, menurut paham

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 164-166.

<sup>48</sup> Menurut penjelasan Mutahhari, mereka yang mempertahankan teori *keempat* dan *kelima* tentang asal-usul tasawuf di atas meyakini bahwa Islam adalah sebuah sistem doktrinal yang sederhana, dan ini meliputi tiga hal. *Pertama*, tauhid (monoteisme) itu sederhana. Ini dapat dijelaskan seperti bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta, tetapi alam semesta ini bukanlah Tuhan Yang Maha Pencipta. *Kedua*, *zuhud* (penahanan nafsu) hanyalah dipahami sebagai menahan diri dari kesenangan sementara dunia ini untuk mendapatkan kenikmatan abadi kelak di akhirat. *Ketiga*, serangkaian ritual dan hukum praktis dan sederhana telah ditangani secara lengkap melalui fikih (Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 384.).

<sup>49</sup> Menurut Mutahhari, bagi para sufi, tauhid adalah monisme eksistensial dalam arti percaya bahwa tidak ada yang wujud kecuali Tuhan, Nama-Nya, Sifat-Nya, dan Manifestasi-Nya. Mengenai penjelasan lengkapnya tentang masalah ini, lihat kembali halaman 4 dalam tulisan ini. Menurut Mutahhari, doktrin tauhid yang seperti ini, di dalam pandangan yang mempertahankan teori *keempat* dan *kelima* di atas, adalah sebuah gagasan yang melebihi monoteisme Islam yang sebenarnya sangat sederhana (*Ibid.*, 384-385.).



ini, tidak dikenal di dalam Islam. Demikian pula, menurut paham ini, di antara para sahabat Nabi yang saleh, yang oleh para sufi diklaim sebagai para pendahulu mereka, tidaklah lebih dari sekedar orang-orang saleh biasa.<sup>50</sup> Bagaimanapun, menurut Mutahhari, pandangan-pandangan seperti ini tidak lagi dapat dipertahankan.<sup>51</sup>

Teori *keenam* tentang asal-usul tasawuf: sebagian ajaran tasawuf berasal dari dalam Islam dan sebagiannya lagi berasal dari luar Islam. Teori ini disimpulkan dari pendapat Ibn Khaldun dan Simuh, terutama berkenaan dengan beberapa ajaran yang terdapat di dalam tasawuf.

Awalnya, Simuh mengutip pendapat Harun Nasution yang mengatakan bahwa intisari mistisisme, termasuk tasawuf, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog langsung antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi; dan kesadaran berada dekat dengan Tuhan ini dapat mengambil bentuk *ittihad* atau bersatu dengan Tuhan. Pertanyaannya, kata Simuh, apakah dialog (tatap muka) dengan Tuhan di dalam kontemplasi dan *ittihad* itu diajarkan oleh Alquran dan Sunnah? Simuh kemudian mengutip Ibn Khaldun yang menyatakan bahwa ajaran berkontemplasi untuk bisa mengalami tatap muka langsung dengan Tuhan ini bukanlah ajaran Islam. Intisari atau hakikat ajaran tasawuf, menurut Simuh, adalah *mukashafah* dan *fana'* yang justru terjadi di dalam persatuan dengan Tuhan ini. *Mukashafah* dan *fana'* ini, menurutnya, bukanlah ajaran Islam.<sup>52</sup>

Dari keterangan singkat ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa sebagian ajaran tasawuf bukan berasal dari Islam, dan sebagiannya berasal dari Islam. Barangkali – dengan memperhatikan klasifikasi tasawuf yang telah dijelaskan sebelumnya –, dengan ini seolah ingin dikatakan bahwa ajaran tasawuf Sunni berasal dari Islam, dan ajaran tasawuf filosofis berasal dari luar Islam. Ajaran-ajaran tasawuf yang tersebut di atas, yaitu mungkin dialog langsung antara manusia dengan Tuhan, *mukashafah*, dan *fana'* hanya diajarkan di dalam tasawuf filosofis. Apakah dengan demikian ajaran tasawuf yang bukan ajaran Islam bertentangan dengan Islam tidak ditegaskan di dalam teori ini.

Teori *ketujuh* tentang asal-usul tasawuf: tasawuf berasal dari masa setelah generasi utama Islam dan bertentangan dengan Islam. Pendapat ini berasal dari

---

<sup>50</sup> Lihat *ibid.*, 385.

<sup>51</sup> Baca *ibid.*, 385-391.

<sup>52</sup> Lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 11.

komentar atas karya Ibn Taimiyyah, *Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim*, oleh penyunting kitab ini.<sup>53</sup> Dalam hal ini, Ibn Taimiyyah mengatakan:

“Yang benar ialah bahwa apa pun yang berdasarkan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu (maksudnya, kaum Fiqh dan kaum Sufi, ed.) adalah benar. Dan apapun yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak adalah batil.”<sup>54</sup>

Penyunting kitab ini kemudian berkomentar:

“Ini dengan asumsi bahwa ajaran kesufian itu ada kebenaran. Jika tidak, maka sebenarnya ajaran kesufian itu pada dasarnya adalah ciptaan sesudah generasi utama, yang dalam masa generasi itu hidup sebaik-baik umat dan para imam kebenaran pada umat itu. Sesungguhnya Allah, dengan Kitab-Nya dan petunjuk Nabi-Nya s.a.w. telah membuat kaum beriman tidak memerlukan apa yang ada dalam ajaran kesufian, yang dianggap orang mampu melembutkan hati dan membersihkannya.”<sup>55</sup>

Untuk merumuskan teori baru dari suatu komentar atas pernyataan dari si penulis kitab, kedua pernyataan tersebut harus disatukan, tetapi isi komentar harus diutamakan. Setidaknya, ada lima poin yang dapat dikemukakan sebagai kesimpulan. *Pertama*, bahwa tasawuf yang lurus berasal dari generasi Islam awal, dan tasawuf yang sesat berasal dari generasi setelahnya. *Kedua*, namun demikian, tasawuf yang sebenarnya, sebagai sebuah ajaran baru, justru diformulasikan setelah masa generasi utama. Jadi, yang *ketiga*, tasawuf baru muncul pada masa perkembangannya, dan bukan pada awal kelahirannya.<sup>56</sup> *Keempat*, sebagai sebuah ajaran baru, tasawuf mengandung kesesatan dan bertentangan dengan Islam. sedikit atau banyak. *Kelima*, ajaran Alquran dan Hadis Nabi sudah cukup, dan orang Islam tidak memerlukan ajaran yang berlebih-lebihan sebagaimana diajarkan di dalam tasawuf – dalam hal ini, tasawuf Sunni pun tidak diperlukan dan tidak bebas dari kesesatan.

---

<sup>53</sup> Pendapat mengenai asal-usul tasawuf ini berasal dari suatu komentar yang diberikan oleh seorang penyunting kitab karya Ibn Taimiyyah di atas. Keterangan ini, sebagaimana disebutkan pada catatan kaki berikut ini, berasal dari laporan Nurcholish Madjid. Sayang sekali, Nurcholish tidak menyebutkan nama penyunting tersebut.

<sup>54</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), 256.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Uraian Amin Syukur tentang sejarah tasawuf dapat menguatkan kesimpulan untuk poin ketiga di atas (Lihat Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 32-36.).

Sebagaimana telah disebutkan, terhadap empat rumusan pertanyaan yang diajukan di dalam penelitian ini untuk membahas asal-usul tasawuf. *Pertama*, apakah tasawuf itu berasal dari dalam Islam, atau mendapat pengaruh dari luar? *Kedua*, dipengaruhi dari luar atau tidak, apakah pengaruh itu mempengaruhi munculnya tasawuf dalam sejarah Islam? *Ketiga*, jika tasawuf itu dipengaruhi dari luar, apakah pengaruh ini telah dimulai sejak awal kelahiran tasawuf atau setelahnya? *Keempat*, jika tasawuf dipengaruhi dari luar, apakah pengaruh tersebut membuatnya bertentangan dengan Islam?

Dari empat pertanyaan mendasar ini dapatlah diketahui bahwa pertanyaan terhadap asal-usul tasawuf tidak hanya menghasilkan dua teori yang selama ini lazim diketahui, yaitu teori bahwa tasawuf berasal dari dalam Islam, dan teori bahwa tasawuf berasal dari luar Islam. Jika yang diajukan hanya pertanyaan *pertama*, apakah tasawuf itu berasal dari dalam Islam, atau mendapat pengaruh dari luar, jawaban yang muncul tentu hanya dua teori tersebut. Di antara empat pertanyaan di atas, pertanyaan *pertama* tentulah yang paling mendasar, dan tiga pertanyaan setelahnya tentu lebih khusus. Namun demikian, satu pertanyaan *pertama* saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan varian teori yang lebih kaya, yang melalui penelitian ini semuanya ditemukan tujuh teori yang berbeda. Selain itu, teori *keenam*, bahwa sebagian ajaran tasawuf berasal dari Islam dan sebagiannya lagi berasal dari luar Islam; dan teori *ketujuh*, bahwa tasawuf berasal dari masa setelah generasi utama Islam, tidak mungkin menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan *pertama* di atas. Hanya dengan mengajukan keempat pertanyaan di atas itulah tujuh teori tentang asal-usul tasawuf, yang ditemukan dalam penelitian singkat ini, berhasil dikemukakan.

## Kesimpulan

Melalui penelitian singkat tentang asal-usul tasawuf ini ditemukan bahwa pertanyaan “Apakah tasawuf itu berasal dari dalam Islam, atau dipengaruhi dari luar Islam?” hanya akan melahirkan dua teori yang selama ini sudah dikenal: teori *pertama*, bahwa tasawuf adalah murni berasal dari dalam Islam; dan teori *kedua*, bahwa tasawuf berasal dari luar Islam. Dengan menambahkan tiga pertanyaan lanjutan, meskipun lebih khusus dari pertanyaan pertama yang lebih mendasar, lima teori lainnya ditemukan tentang asal-usul tasawuf. Lima teori lainnya adalah: teori *ketiga*, bahwa tasawuf berasal dari luar Islam, dan bertentangan dengan Islam; teori *keempat*, bahwa tasawuf berasal dari dalam Islam, kemudian mendapat pengaruh dari luar Islam, dan tetap sesuai dengan ajaran Islam; teori *kelima*,

bahwa tasawuf berasal dari dalam Islam, kemudian mendapat pengaruh dari luar Islam, dan bertentangan dengan ajaran Islam; teori *keenam*, bahwa sebagian ajaran tasawuf berasal dari Islam dan sebagiannya lagi berasal dari luar Islam; dan teori *ketujuh*, bahwa tasawuf berasal dari masa setelah generasi utama Islam. Hanya dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan khusus lainnya tetapi yang masih berhubungan, varian teori baru dapat dikemukakan; yang dalam penelitian ini khususnya tentang persoalan asal-usul tasawuf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril, "Tasawuf" dalam Taufik Abdullah dkk., ed., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Jilid 4: Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, tt.).
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Hilal, Ibrahim, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, terj. Ija Suntana dan E. Kusdian (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husain al Habsyi dkk. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid II* (Jakarta: UI-Press, 1986).
- \_\_\_\_\_, *Falsafah dan Misticisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Noer, Kautsar Azhari, "Mengkaji Ulang Posisi Al-Ghazali dalam Sejarah Tasawuf", *Paramadina (Jurnal Pemikiran Islam)*, Volume I, Nomor 2, Tahun 1999.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995).
- \_\_\_\_\_, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997).
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).
- Suryadilaga dkk., Alfatih, *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

*Nur Rahmad Yahya Wijaya*

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*  
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).